

ABSTRAK SKRIPSI

Iman sering kali sulit untuk dihayati di dalam situasi-situasi yang kurang mendukung, lebih-lebih kalau situasi itu langsung berhubungan dengan iman itu sendiri. Misalnya, orang mengimani Allah sebagai Dia yang penuh kasih; kemudian ia mengalami suatu penderitaan yang hebat, maka besar kemungkinan ia akan menemukan kesulitan untuk mendamaikan keduanya. Itulah unsur pokok yang dapat kita temukan di dalam Kitab Ratapan.

Sejak tahun 597, setelah Raja Yoyakim memberontak melawan Babel, kerajaan selatan secara berkelanjutan mengalami situasi sulit: terjadi perebutan kerajaan oleh tentara Babel yang diikuti dengan pembuangan pertama; kemudian pada masa pemerintahan Raja Zedekia terjadi perebutan dan penghancuran Yehuda dan Yerusalem yang diikuti dengan pembuangan kedua tahun 587.

Bagi orang Israel sejati, yang beriman kepada Yahwe secara mendalam dan mengetahui sejarah Israel sebagai bangsa yang dipilih Yahwe dengan segala kekhususan yang dimiliki Israel, peristiwa di atas beserta segala pengalaman khusus yang memedihkan yang disaksikannya, bukanlah peristiwa dan pengalaman lahiriah semata-mata. Peristiwa itu merupakan peristiwa yang bersangkutan dengan imannya, sehingga merupakan suatu pertanyaan besar, bagaimana peristiwa itu mesti dipahami, mesti didamaikan dengan iman Israel akan Yahwe yang telah berkarya sepanjang sejarah, bahkan Yahwe yang telah mengikat perjanjian dengan Israel, sehingga Israel merupakan umat pilih-anNya yang khusus?

Tidak semua orang mampu merefleksikan dengan baik pengalaman ini, tetapi penyair Kitab Ratapan mampu menunjukkan kegiatan itu, dan sekarang karyanya itu dapat kita baca dan teliti. Di dalam karya itulah kita dapat melihat iman seorang Israel sejati sesudah Yerusalem dihancurkan.

Kitab Ratapan itu terbagi dalam lima bab, dan dengan kekhususan sendiri, masing-masing bab melukiskan pengalaman penderitaan sebagai akibat dari penyiksaan, kelaparan dan pembuangan yang merupakan akibat lebih jauh dari peristiwa perebutan dan penghancuran Yerusalem.

Dalam lagu-lagu ratapan tersebut dapat kita ikuti suatu proses perjalanan iman dalam penderitaan: bertolak dari pengalaman manusiawi akan penderitaan, yang mengarah ke keputusan; kemudian, dikonfrontasikan dengan iman akan Yahwe, dengan segala pengetahuan dan pengalaman akan karyaNya sepanjang sejarah; dan akhirnya ternyata membawa ke pengharapan akan Dia di hari esok.